

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Peranan Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan Tinggi Agama Islam sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi didirikan bukan tanpa arah yang jelas. Eksistensinya tentu untuk menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat yang diperkirakan akan tumbuh dan berkembang pada masa seseorang atau sekelompok orang telah menyelesaikan pendidikannya di lembaga ini. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang turut berpartisipasi dalam membangun masa depan bangsa dan negara, dalam menentukan fokus keilmuan yang dikembangkan dalam lingkup perguruan tinggi pun mesti dengan merujuk prediksi kebutuhan masyarakat pada saat seseorang dan atau kelompok orang yang belajar dalam suatu jurusan atau program studi menamatkan studinya. Sedemikian rupa sehingga alumni lembaga pendidikan tinggi tersebut benar-benar ditunggu kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat.¹

Bila merujuk pada realitas sejarah munculnya pendidikan tinggi dalam keseluruhan aspeknya selalu memperlihatkan adanya kenyataan bahwa progresivitas pendidikan itu senantiasa diidentifikasi dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan bahwa tumbuh kembangnya sebuah perguruan tinggi memiliki relevansi dengan percepatan munculnya kemajuan suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu setiap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan melalui jalur dunia pendidikan tinggi seyogianya senantiasa disesuaikan dengan proyeksi masa depan suatu negara dalam membangun masyarakatnya.

¹Muhmidayeli, *Kajian Keislaman Berwawasan Kemasyarakatan; Sebuah Telaah Filosofi Akan Arah Bangun Pengembangan Keilmuan di PTAI*, Makalah disampaikan pada The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), Surakarta 2-5 November 2009, h. 1.

Paling tidak ada beberapa fungsi perguruan tinggi yang memiliki relevansi dengan kemajuan suatu bangsa dan negara, yaitu mempersiapkan seseorang atau sekelompok orang untuk terampil dalam suatu pekerjaan yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat dalam percepatan pembangunan; sebagai alat transmisi nilai-nilai kehidupan yang terjelma dalam sikap-sikap positif yang akan memperkuat citra dan budaya bangsa, dan sikap kebangsaan yang tinggi; sebagai wadah memperkuat peranan sosial sebagai agen perubahan; sebagai penyedia tenaga kerja yang handal yang dapat mempercepat pembangunan negara; dan lain sebagainya. Dengan fungsinya seperti ini meniscayakan perguruan tinggi mesti senantiasa mempelajari hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat ke depan dan senantiasa berupaya menciptakan bidang keilmuan yang benar-benar mumpuni bagi masa depan bangsa dan negara.

Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi yang diakui eksistensinya dalam Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi dan misi Kementerian Agama RI, maka secara konstitusional tujuan Pendidikan Tinggi Agama Islam antara lain:

- 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khazanah ilmu, teknologi, seni dan atau kebudayaan yang bernafaskan Islam;
- 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam dan atau kebudayaan Islam untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta memperkaya kebudayaan nasional; dan

- 3) Merumuskan, menyebarluaskan dan mendidihkan filosofi dan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai parameter perilaku kehidupan, menjadi inspirator dan katalisator pembangunan, serta motivator terciptanya toleransi kehidupan beragama, serta kehidupan yang harmonis antarumat yang berbeda agama.²

Kemudian daripada itu sebagaimana perguruan tinggi lainnya, maka PTAI pun mempunyai tugas untuk menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu: pendidikan/pengajaran, pengabdian masyarakat, dan penelitian. Namun, jika ditinjau dari segi urgensi dan fungsinya, seharusnya urutan ketiga tridharma tersebut adalah: penelitian/pengkajian, pendidikan dan pengajaran (pembelajaran), dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian menjadi prioritas dengan argumen sebagai berikut:

- (a) Karena ilmu pengetahuan selalu berkembang maka penelitian urgen untuk terus dilakukan;
- (b) Penelitian adalah sarana utama dan pertama untuk mendalami, memperluas, dan mengembangkan ilmu pengetahuan; dan
- (c) Ilmu yang diajarkan oleh dosen sebaiknya bersumber dari penelitian yang dilakukannya untuk menjamin kesahihan ilmu dan dapat menjadi jawaban dari masalah yang dihadapinya.³

Dewasa ini terdapat beberapa tantangan pendidikan tinggi dalam menghadapi globalisasi: Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-

²PP RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi

³Keputusan Menkowsabangan Nomor: 38/Kep/MK.Waspan/8/1999 tanggal 24 Agustus 1999 menetapkan bahwa untuk menjamin pembinaan karir kepangkatan, jabatan dan peningkatan profesionalisme, setiap dosen harus memiliki Jabatan Fungsional. Tinggi rendahnya jabatan fungsional tersebut disesuaikan dengan angka kredit dan karya ilmiah yang dimiliki dalam bidang keahliannya. Jenis-jenis karya ilmiah yang ditulis berdasarkan penelitian di antaranya adalah: Buku Ilmiah, Laporan Penelitian, Artikel ilmiah dalam Jurnal dan Majalah Ilmiah, Makalah Seminar Ilmiah, Pidato Ilmiah, dan lain-lain.

industrial dan informasi komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM. Ketiga, tantangan meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Keempat, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.⁴

Pendidikan tinggi agama Islam dengan karakteristik utamanya sebagai lembaga yang akan melahirkan sarjana yang handal dan cakap dalam keilmuan Islam yang sekaligus tentunya berbagai ilmu bantu dalam pengembangan keilmuan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat luas dengan terfokus pada bidang-bidang kajian yang ditawarkan, tentu pula diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat yang tentunya sesuai dengan historisitas yang membangunnya.

Sebagai lembaga yang memiliki otoritas bagi pengembangan kajian keislaman, Pendidikan Tinggi Agama Islam mesti mampu merancang dan memprogram corak-corak dan atau bidang keilmuan yang benar-benar mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikannya bukan hanya untuk pendidikan itu semata, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup mandiri, bekerja dan mencapai perkembangan lebih baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Atas dasar ini pula maka watak dan ragam kehidupan dalam masyarakat, dengan segala variannya mesti pula menjadi landasan dan acuan utama bagi pengembangan kajian keislaman pada pendidikan tinggi agama Islam. Hanya dengan cara demikian kita dapat berharap muncul alumni-alumni yang memang dinantikan oleh masyarakatnya. Dalam konteks inilah dapat dikatakan bahwa tujuan, isi, maupun proses pendidikan tinggi Islam harus benar-benar sejalan dengan

⁴Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 6-7.

kebutuhan, kondisi, karakteristik, kemampuan yang tersedia dan ragam perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat.

Perguruan tinggi agama Islam mempunyai peran besar dalam mengantarkan bangsa Indonesia sebagai warga dunia. Sedari dini generasi muda dan mahasiswa sudah perlu dilatih berpikir dan berkomunikasi menggunakan dua bahasa sekaligus. Kedua bahasa yang dimaksud ialah tata krama, sopan santun, muna-muni, kepatutan, dan tata pergaulan yang dapat memahami kalangan internal umatnya sendiri sekaligus dapat dipahami wilayah publik yang lebih luas di luar komunitasnya.⁵ Mendidik generasi baru—yang sadar bahwa dia adalah warga dunia, tidak berpandangan *ghetto*, dan berkomunikasi dua bahasa—merupakan pekerjaan pendidikan yang tidak mudah. Pengenalan pandangan dunia keislaman yang bercorak klasik, modern, dan posmodern merupakan prasyarat, keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Sikap dan mentalitas keberagamaan yang ada sekarang juga harus berani diubah atau digeser sedikit. Bukan agama atau obyeknya yang digeser, melainkan sikap dan perilaku keberagamaannya (subyek) dan interpretasi keagamaannya yang perlu disegarkan kembali. Dari pola keberagamaan yang semula bercorak *taqlidy* (sekadar mengikut apa saja yang dianjurkan, dinasihatkan, dan diperintahkan oleh para senior, guru, mubalig, amir, kiai, atau ustaz) ke arah corak keberagamaan yang *ijtihady*. Artinya, seorang pemeluk agama mampu mengolah secara matang informasi, anjuran, dan nasihat-nasihat keagamaan yang masuk.⁶

Sebelum mengambil keputusan, dia menimbang-nimbang baik-buruknya secara mandiri dengan berbekal ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman hidup yang ia miliki. Puncaknya adalah keberagamaan yang bercorak *naqdy* "kritis-transformatif", yaitu sikap dan mentalitas keberagamaan atau spiritualitas yang selalu menginginkan dan mengarah pada upaya penyempurnaan terus-menerus selama hayat dikandung badan. Dengan cara

⁵M. Amin Abdullah, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam", *Kompas*, 20 April 2011.

⁶*Ibid.*

dan upaya yang berlapis-lapis dan berkesinambungan inilah pendidikan karakter di Indonesia sedikit demi sedikit mendapat pemulihan.

Terkait dengan hal tersebut, perguruan tinggi agama Islam dituntut untuk mencari bentuk penghargaan nilai keagamaan yang lebih baik dan sehat. Di antara hal yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengembangkan dimensi Qur'ani yang tidak membatasi Islam hanya pada hal-hal yang bersifat ubudiyah-ritual saja. Berkaitan dengan hal itu, maka agama tidak lagi dipandang sebagai *something to use but not to life*, tetapi agama harus dipahami dan dijelaskan sebagai *unfying factor* (faktor pemandu bagi kehidupan manusia) dan *driving integrating motive* (pengendali setiap kehendak yang dimiliki manusia);
2. Memahami dan mengembangkan dimensi sosial Islam untuk menanggulangi masalah kepentingan pribadi yang saling bertentangan dan untuk membangun solidaritas sosial yang tinggi;
3. Mengubah pola pengajaran agama yang monoton dan membosankan sehingga formalisme keagamaan yang kering dapat diakhiri; dan
4. Mengakhiri mentalitas isolatif dan membuka diri untuk bekerja sama dengan pihak lain dari kalangan manapun dalam semangat persaudaraan.⁷

Dalam era globalisasi di mana arus informasi sangat deras dan cepat, tidak dapat disangkal lagi bahwa peperangan ideologi akan merambah setiap negara. Secara psikologis setiap individu dan setiap masyarakat akan mencari identitasnya dalam komunitas dunia. Dunia Islam pernah menjadi promotor dalam kebudayaan dunia pada masa keemasannya, namun kondisi itu berbalik saat ini.

Muhammad Quthub mengatakan bahwa agaknya untuk dimengerti bahwa realitas kontemporer komunitas muslim dewasa ini yang terburuk sepanjang sejarahnya, tidak perlu memeras otak dan mengerahkan tenaga

⁷Muhaimin, *Peran PTAI dalam Harmonisasi Masyarakat*, Jurnal Ilqā', UIN Makasar, Vol. V, Januari-Juni 1998, h. 76.

besar. Demikian halnya pula jika ingin mengerti kondisi buruk kaum muslimin yang bahkan keadaannya lebih memprihatinkan dari pada Jahiliyah yang mengepungnya. Jahiliyah kontemporer dalam banyak hal kelihatan berada di puncak dengan segala kegagahannya, sementara kehidupan komunitas muslim berada pada posisi pinggir, berputar dalam rotasi Jahiliyah modern. Lebih lanjut Muhammad Quthub menyatakan bahwa kemunduran yang dialami umat Islam ialah karena ia telah meninggalkan agamanya. Meskipun di antara umat Islam masih mendengungkan dengan setia kalimat tauhidnya namun, keislamannya telah rusak sehingga kalimat tauhid yang diucapkannya hanya verbalitas belaka sehingga kemudian ibadah yang dilakukan hanya rutinitas dan tradisi.⁸

Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, menggiring masyarakat ke dalam kehidupan materialis dan cenderung sekular dengan memisahkan sektor kehidupan dunia dari agama.

Dengan kata lain, kekayaan khazanah Islam tidak akan memiliki arti apabila tidak dilakukan internalisasi nilai-nilai Islam itu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal internalisasi nilai-nilai ini setidaknya ada 3 pendekatan yang telah dikembangkan dalam khazanah pengembangan moral. Tiga pendekatan tersebut berada dalam dua dimensi yang telah dipergunakan untuk mendefinisikan hakekat dari suatu keputusan moral. Dimensi-dimensi itu adalah:

1. Isinya digunakan dalam membuat satu keputusan moral, yaitu nilai-nilai, tradisi dan lain-lain,
2. Hakikat proses berpikir yang digunakan untuk mengorganisasi nilai-nilai ini dan untuk membuat keputusan.

Untuk itu semua intuisi, fasilitas dan sarana yang ada di dalam masyarakat Islam harus digunakan, terlebih lagi perguruan tinggi agama Islam sebagai wahana tertinggi dalam kajian dan pendidikan Islam.

⁸Muhammad Qutub, *Ru'yah Islamiyah li Ahwal al-Alami al-Muashir* (Kairo: Dar al-Wathon li'an-Nasyri, 1991), h. 289-290.

Di sinilah tantangan terbesar bagi PTAI, yakni melahirkan intelektual Muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islam yang aplikatif dalam masyarakat Islam yang hidup dalam era globalisasi ini.⁹

Pendidikan merupakan kunci utama dalam hal ini, tentu saja internalisasi Islam tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal, setiap sektor pendidikan formal, non-formal dan informal, harus difungsikan secara integral. Di antara jalan ini untuk merealisasikan perwujudan hamba Allah yang berkesinambungan tersebut, perlu dirumuskan kebijakan pendidikan umat yang mampu membentuk, mengembangkan dan melaksanakan penghayatan sumber-sumber agama, alam dan sejarah serta pengamalan kemampuan dan ketrampilannya untuk mencapai kesejahteraan dan peningkatan peradilan Islam.¹⁰

Perguruan tinggi Islam memiliki prospek yang cerah dalam proses ini, sebab salah satu modal yang dimiliki umat Islam dibidang pendidikan ialah kesadaran dan keyakinan umat akan *dinul Islam* sebagai materi program pendidikan dan sebagai sumber nilai.¹¹

Lebih jauh dalam upaya menciptakan masyarakat yang menjiwai norma-norma agama diharapkan setiap Perguruan Tinggi Agama Islam dapat menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral Islam. Tuntutan masa depan bagi Perguruan Tinggi Agama Islam adalah menghasilkan alumni yang memiliki moral yang tinggi serta kedalaman ilmu pengetahuan. Dalam pada itu secara intuisi, Perguruan Tinggi Agama Islam diharap dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral yang tinggi secara internal di lingkungan kampus dan dapat menyebarkanluarkannya di masyarakat.¹²

Sejalan dengan hal tersebut menurut Imam Suprayogo, kehadiran Perguruan Tinggi Islam seharusnya bukan semata-mata dimaksudkan untuk

⁹Yakub Matondang, *Perguruan Tinggi Islam sebagai Subjek dan Objek Moral Akademik di Era Globalisasi* dalam Syahrin Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 14-17.

¹⁰A.M. Lutfi, *Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah Model Pembangunan Qaryah Thayyibah: Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan* (Jakarta: Intermedia, 1997), h. 31.

¹¹*Ibid.*, h. 32.

¹²Matondang, *Perguruan*, h. 19.

mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam, melainkan juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang bernuansa Islam. Oleh karena itu, kampus seharusnya diformat sedemikian rupa agar melahirkan kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seluruh yang terkait dengan kampus, apalagi warganya – pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswanya harus menjadi *uswah* bagi kehidupan masyarakat, sehingga nuansa Islam terasakan secara maksimal.¹³

Dengan demikian PTAI sebagai kampus Islam, wajah kampus yang terdiri atas gedung, masjid/mushalla, para dosen, karyawan, mahasiswa dan segala penataan prasarana dan sarana pendidikannya harus bersih, rapi dan indah. Atau dengan kata lain, wilayah kampus harus mencerminkan lingkungan yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam. Wajah kampus harus tampak gagah, bersih, rapi, fungsional, dan selalu digunakan secara efektif dan efisien. Juga tidak terkecuali penghuninya harus menggambarkan sebagai orang yang beriman, suka beramal shalih dan berakhlakul karimah.

Peran-peran tersebut harus dapat dilihat secara nyata pada kehidupan sehari-hari oleh warga masyarakat. Kehadiran para pimpinan, dosen dan karyawanan kampus, di tengah masyarakat harus dapat dirasakan sebagai penyandang peran *uswah hasanah*. Agar peran itu dapat dilakukan secara maksimal, maka suasana rumah tangga pimpinan dan juga bahkan dosen dan karyawannya harus bisa dicontoh. Islam memandang begitu penting sholat berjamaah misalnya, maka jika mencari tempat tinggal harus memilih tempat yang strategis untuk mendukung peran-peran itu. Tidak mungkin, seorang rektor, dekan atau dosen bertempat tinggal di lingkungan yang tidak memungkinkan mereka menyelenggarakan sholat berjama'ah bersama masyarakat sekitarnya. Pejabat dan dosen perguruan tinggi Islam, selain seharusnya melakukan peran-peran formal di kampus, juga seyogyanya aktif melakukan peran-peran kepemimpinan informal di tengah-tengah masyarakat.¹⁴

¹³Imam Suprayogo, "Peran Sosial Perguruan Tinggi Islam" dalam Jurnal UIN Maliki Vol. 112, Januari-Juli 2011, h. 11.

¹⁴*Ibid.*, h. 12.

Lebih lanjut Suprayogo menjelaskan bahwa seorang pimpinan dan dosen perguruan tinggi Islam tidak selayaknya absen dalam kegiatan sholat jamaah di masjid, setidaknya pada sholat jamaah Subuh, Maghrib dan Isya', di masjid. Bahkan sebagai pemimpin informal, mereka harus mampu melakukan peran-peran kepemimpinan ritual seperti imam sholat lima waktu, kegiatan membaca Alquran bersama, kajian-kajian pengetahuan agama di masjid pada setiap saat dan lain-lain.¹⁵

Penjelasan demikian, mengisyaratkan bahwa tidak berlebih-lebihan manakala pimpinan dan para dosen perguruan tinggi Islam sekaligus dikenal sebagai ulama, dan karena itu perannya adalah sebagai pewaris para nabi. Pimpinan dan para dosen perguruan tinggi Islam dituntut perannya bukan semata-mata sebagai pelaksana tugas-tugas manajerial dan mengajar di kampus, melainkan juga harus menunaikan peran-peran kepemimpinan masyarakat dan akhirnya dengan gambaran seperti itu, maka peran sosial perguruan tinggi Islam akan dapat diwujudkan.

Perguruan tinggi Islam, tidak saja dituntut melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, melainkan juga harus sekaligus sebagai kekuatan sosial, yaitu sebagai pemandu kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipetakan bahwa perguruan tinggi Islam diharapkan berkontribusi dalam berbagai aspek:

- 1) Aspek pendidikan (pedagogis). Sebagai lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam peningkatan SDM yang berkualitas dan melahirkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi;
- 2) Aspek moral-spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah. Lembaga pendidikan Islam berupaya memberikan penguatan dan dasar pemahaman keagamaan

¹⁵*Ibid.*

secara baik. Mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan dan nilai-nilai keluruhan kemanusiaan. Nilai keluhuran itulah yang mengantarkan peserta didik mendapat penilaian yang baik di sisi masyarakat dan di mata Tuhan-Nya; dan

- 3) Aspek sosio-kultural. Tidak dapat dipungkiri lembaga pendidikan karekter masyarakat. Merespons persoalan-persoalan masyarakat seperti memelihara tali persaudaraan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.¹⁶

2. Pengamalan Agama

Kata pengamalan berasal dari kata "amal" yang berarti perbuatan/pekerjaan, perbuatan baik. Segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Pengamalan bisa juga diartikan hal perbuatan.¹⁷

Selanjutnya kata agama, banyak didefinisikan oleh berbagai pakar. Menurut Harun Nasution, agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang gaib.¹⁸ Menurut Al-Syahrastani dalam Yatim Abdullah, agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).¹⁹ Menurut Bouquet dalam Ahmadi, mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan supernatur, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.²⁰

Sedangkan kata agama dalam bahasa Alquran sering digunakan kata *din*. Din dalam bahasa Semit artinya undang-undang atau hukum. Dalam Alquran kata *din* memiliki arti yang berbeda-beda:

1. Din berarti agama, sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi:



¹⁶Arief Effendi, "Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia" dalam Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, No. 1, Vol. I, 2008, h. 9.

¹⁷WJS Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 141.

¹⁸Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 23.

¹⁹Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2004), h. 5.

²⁰Abu Ahmadi, *Sejarah Agama* (Solo: CV. Ramadhani, 1984), h. 14.

Artinya: "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi."²¹

2. Din berarti ibadah, sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi:

Artinya: "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)."²²

3. Din berarti ketaatan, sebagaimana firman Allah swt., yang berbunyi

Artinya: "Dan apabila mereka dilanda ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."²³

4. Din berarti pembalasan hari kiamat, sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi:

²¹QS. Al-Fath (48) Ayat 28.

²²QS. Al-Mu'min (40) Ayat 14.

²³QS. Lukman (31) Ayat 32.

*Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*²⁹

Kedua, hubungan manusia dengan sesamanya (*habl minannas*). Islam memiliki konsep dasar kekeluargaan, kemasyarakatan dan secara umum kemanusiaan. Seluruh konsep kemanusiaan tersebut bertumpu pada satu nilai, yaitu saling membantu, tolong-menolong dan/atau bekerjasama.³⁰

Ketiga, hubungan manusia dengan alam/lingkungan sekitar (*habl minal'alam*). Allah swt. menciptakan alam raya, tidaklah sia-sia dan manusia sebagai khalifah-Nya diberi wewenang untuk mengelola dan memanfaatkan alam raya ini dengan cara yang benar.

Pengamalan agama sangat terkait dengan konsep *taslim*. *Taslim* bermakna berserah diri. Menurut Rahmat, *Taslim* (berserah diri) ada tiga tingkatan. Tingkatan *taslim* yang paling rendah adalah *taslim* fisik, kemudian *taslim* akal, dan yang tertinggi adalah *taslim* hati.

Taslim fisik adalah menyerah secara fisik karena dikalahkan oleh lawan yang memiliki fisik lebih kuat. Contohnya, petinju yang di-knock out dan tidak bangkit lagi. Petinju ini dinyatakan kalah, dan ia pun – suka ataupun tidak suka – menerima kekalahannya. Tapi ini bentuk *taslim* fisik, yang biasanya tidak disertai *taslim* akal, terlebih-lebih *taslim* hati. Ia hanya sekedar *taslim* fisik karena dikalahkan oleh lawan tanding yang lebih kuat.

Taslim akal adalah *taslim* atau menyerah karena kelemahan dalil, logika, dan argumentasi. *Taslim* akal sering terjadi di kalangan ilmuwan, termasuk para ahli agama, ketika mereka berdebat dan kehabisan dalil, logika, dan argumentasi karena dikalahkan oleh dalil, logika, dan argumentasi yang lebih kuat. Tapi *taslim* akal pun tidak serta merta membuat *taslim* hati.

Seringkali para ilmuwan dan agamawan yang kalah dalil, lemah logika, dan lemah argumentasi tetap saja berpegang pada keyakinan-keyakinan

²⁹QS. Al-Baiyinah (98) Ayat 5.

³⁰QS. Al-Maidah (5) Ayat 2.

lamanya, padahal keyakinan-keyakinan lama itu tidak memiliki dalil yang kokoh serta logika dan argumentasi yang kuat. Faktor pendorong utama tidak taslim hati, walaupun akalnya sudah taslim, mungkin karena fanatisme (berlebihan), jaga gengsi, dan takut kehilangan pengikut; atau karena hatinya memang kufur.

Taslim hati adalah kepasrahan total terhadap kebenaran yang datang dari Allah swt. Inilah makna Islam yang sebenarnya. Seseorang yang hatinya sudah taslim terhadap Islam, maka akal dan jasmaninya akan taslim pula. Akalnya akan diarahkan untuk memahami ajaran Islam, memahami Alquran, dan mengamalkan Islam. Orang yang sudah mencapai taslim hati tidak akan mencari-cari dalil, logika, atau argumentasi yang rapuh. Malah ia akan mengubah akalnya dan meninggalkan keyakinan lama yang memang keliru dan tidak benar. Orang yang sudah mencapai taslim hati akan mendorong pula jasmaninya untuk melakukan amalan-amalan yang diperintahkan atau dilarang agama. Ia akan tergerak melangkah kakinya untuk melakukan amal-amal saleh dan menahan tangannya dari mengambil barang-barang yang haram dan yang *syubhat* (samar-samar, tidak jelas halal-haramnya).

Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mempelajari tata cara peribadatan yang benar, akan mempelajari tata cara shalat yang benar, akan meluruskan niat shalatnya *lillahi ta'ala*, berdiri tegak, bertakbir, membaca Al-Fatihah, dan seterusnya. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan selalu berpikir Islami, mengambil keputusan atas dasar pertimbangan Islam, dan melakukan segala tindakan berdasarkan Islam.

Jadi, pengamalan Agama Islam adalah dengan cara berserah diri secara total (hati, akal, dan perbuatan) kepada Tuhan Dzat Yang Al-Ghoib dengan cara (selalu) berdzikir (mengingat Tuhan, yang Allah namaNya), melakukan peribadatan ritual (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu), dan peribadatan sosial (guyub-rukun dengan warga, berkeluarga secara *sakinah mawaddah wa rahmah*, bertindak jujur dan profesional dalam bekerja, dan sebagainya dalam bentuk manfaat bagi manusia lainnya atas dasar *lillah*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan agama Islam

yang meliputi ketiga unsur pokok agama Islam, iman, islam dan ihsan pada ruang lingkup *habl minallah, habl minannas, dan habl minal'alam*.

Hal lain yang harus dicermati adalah bahwa pengamalan agama seseorang beranjak dari sikap mereka tentang keberagamaan yang mereka yakini. Sikap keberagamaan sendiri mengandung makna suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.³¹

Selanjutnya dalam penjelasan yang lebih lanjut terdapat manfaat pengamalan agama yang dapat dipetakan dalam penjelasan sebagai berikut:

a. Aspek Akidah

Manfaat pengamalan agama dalam aspek akidah, yaitu menambah kuatnya akidah atau sebuah pemahaman. Dengan adanya pengamalan agama yang merupakan realisasi dari sebuah pemahaman maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teoritis dengan ranah empiris.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Abu Bakar Muhammad ada tiga cara untuk memantapkan akidah, yaitu:

- (a) Membaca Alquran dengan mempelajari arti dan tafsirnya;
- (b) Membaca Hadis dengan memahami maknanya; dan
- (c) Konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah.³²

Kemudian Imam Al-Ghazali dalam Muhammad menjelaskan bahwa dengan tekun mengerjakan tiga macam ibadah tersebut akidah akan semakin bertambah mantap, dan ini memang bisa dirasakan sendiri, asal dilakukannya dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin dipuji.³³

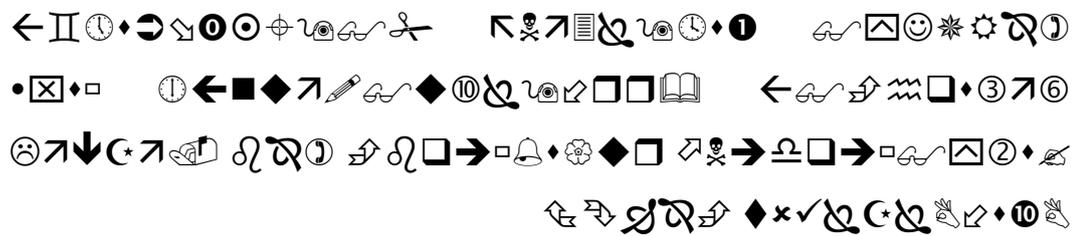
³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 197.

³²Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), h. 279.

³³*Ibid.*, h. 280.

Ciri akidah yang benar berdasarkan keterangan dalam Alquran dan Hadis bahwa di antara ciri-ciri akidah yang benar terhadap Allah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Yakin akan keesaan Allah, Tuhan yang sebenarnya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah memerintahkan umat manusia menyembah-Nya dan melarang manusia mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Kita harus yakin bahwa Allah itu Esa (satu), tidak ada dua Nya. Penegasan semacam itu sudah ada sejak Nabi Adam hingga nabi-nabi sesudahnya, sampai Nabi dan Rasul terakhir Muhammad saw;
- 2) Tidak ada rasa takut kepada selain Allah, karena patuh kepada perintah dan larangan Allah. Dalam surat Ali Imran ayat 175 disebutkan:



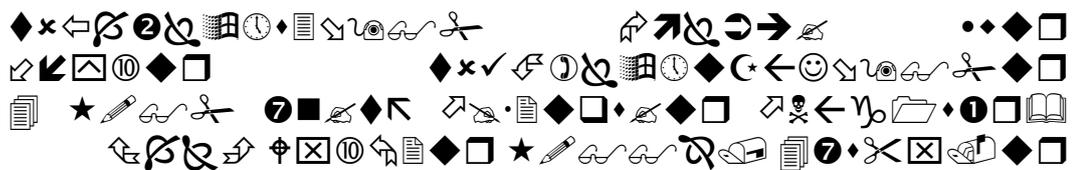
Artinya: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-temannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

- 3) Berani menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama Islam, karena yakin bahwa barang siapa yang membela kebenaran dan keadilan sesuai dengan agama Allah itu pasti akan ditolong oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam surat Muhammad ayat 7:



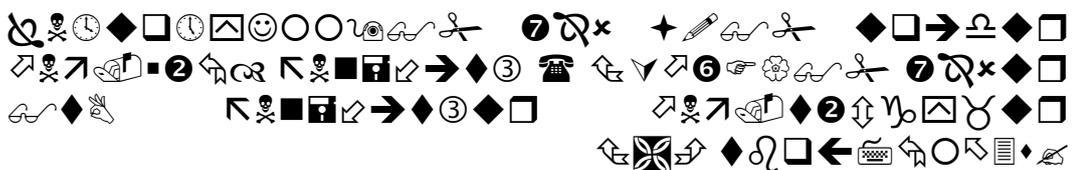
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."

- 4) Orang yang betul-betul beriman kepada Allah pasti tidak akan tunduk begitu saja kepada kehendak orang-orang kafir dan munafik maupun sesama Islamnya bila bertentangan dengan akidahnya. Mereka lebih mengutamakan kepatuhannya kepada Allah dan Rasulullah dari pada kepada manusia. Memang Allah swt. melarang orang-orang yang beriman tunduk kepada mereka, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 48.



Artinya: "Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."

- 5) Orang yang beriman kepada Allah itu tidak akan berani angkuh dan sombong di kala ia kuat, baik kuat dalam arti fisik maupun kuat dalam arti mempunyai kekuasaan. Adanya larangan untuk bersikap angkuh dan sombong itu adalah demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, sehingga seandainya masih juga tidak mau memperhatikan larangan itu, maka berarti orang itu sudah nekat untuk masuk neraka.
- 6) Orang yang benar dan baik imannya kepada Allah tidak akan berani bersikap pura-pura baik di hadapan orang, karena yakin bahwa niat hatinya pasti diketahui oleh Allah. Allah mengingatkan hal itu dengan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 3:



Artinya: "Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan."

b. Aspek diri Pribadi

Manfaat pengamalan agama dalam kehidupan seseorang berpengaruh biasanya pada saat ia sudah mengerti atau dewasa. Dalam hal ini secara pribadi atau individual diri paham akan kesehatan sebagai anugerah dari Tuhan dan harus dijaga, dengan adanya sikap keberagamaan ia akan berpikir untuk tidak merusak kesehatan atau tubuhnya dengan melakukan hal-hal yang buruk sehingga mengakibatkan kerusakan atas tubuhnya, meningkatkan kualitas psikologi subtansi psikologis (kejiwaan/rohaniah).

Kualitas jasmaniah berhubungan dengan bidang kesehatan dipengaruhi oleh jenis dan kualitas makanan sejak dilahirklan, pada masa kanak-kanak, remaja dan bahkan setelah dewasa. Kualitas jasmaniah ini sejak masa konsepsi dalam kandungan, lahir dan hingga dewasa sangat ditentukan oleh orang tua, yang pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas diri /individu secara keseluruhan setelah dewasa.³⁴

Kualitas psikologi subtansi psikologis (kejiwaan/rohaniah) bersifat abstrak yang hanya berfungsi dalam kesatuan nya dengan jasmani (tubuh). Perwujudan fungsinya itu dikongkritkan dalam perkataan yang menggambarkan sikap, hasil berpikir dan berupa perilaku dalam merespon perangsang (stimulus) dari dalam dan luar diri manusia. Kualitas psikologis diukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi yang terdapat di dalamnya seperti kemampuan berpikir, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan lain-lain.³⁵ Dengan adanya sikap keberagamaan dalam jiwanya potensi-potensi yang ada akan dapat lebih meningkatkan kualitas kehidupan psikologisnya.

c. Aspek rasa tanggung jawab sosial

³⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1994), h. 49.

³⁵*Ibid.*, h. 52.

Edgar Sheffield Brightman dalam buku *A Philosophy of Religion* sebagaimana dikutip Inu Kencana menjelaskan bahwa agama suatu unsur mengenai pengalaman-pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai sesuatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan melestarikan nilai-nilai ini, dan sejumlah ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian tersebut, baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan yang lain yang bersifat perseorangan serta yang bersifat kemasyarakatan.³⁶

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Studi Ummu Habibah (2010), *Tesis* dengan judul "Tingkat Pengamalan Agama Islam Siswa SMU Negeri 1 Ngemplak Sleman Yogyakarta". Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan metode angket, penggunaan angket atau kuisioner merupakan hal yang pokok dalam penelitaian survey dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan survey dan mendapatkan informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Selain itu juga menggunakan metode interview dan dokumentasi. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengamalan agama Islam khususnya sholat fardhu siswa-siswi SMU Negeri I Ngemplak menunjukkan masih rendah, pengamalan puasa Ramadhan nya tinggi, dan pengamalan akhlak terhadap orang tua dan guru adalah tinggi.³⁷
2. Studi Ravik Karsidi (2009), *Laporan Penelitian* dengan judul "Otonomi Daerah dan Peran Perguruan Tinggi". Hasil penelitian menunjukkan

³⁶Inu Kencana Syafiie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 1, h. 55.

³⁷Ummu Habibah, *Tingkat Pengamalan Agama Islam Siswa SMU Negeri 1 Ngemplak Sleman Yogyakarta* (Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. i.

bahwa otonomi daerah membuat perguruan tinggi akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan masyarakat.³⁸

³⁸Ravik Karsidi, "Otonomi Daerah dan Peran Perguruan Tinggi", *Laporan Penelitian* (Semarang: Universitas Semarang, 2009), h, 176.